

# FILSAFAT SOSIAL

Filsafat Sosial adalah salah satu mata kuliah dalam studi Ilmu-Ilmu Sosial yang menjadi bagian penting dalam membangun pemikiran dan kemampuan mahasiswa memahami *state of the art* teori-teori sosial secara lebih mendalam. Pemilihan metode penelitian yang tepat dan perkembangan perspektif serta teori-teori sosial tidak akan dapat dipahami secara utuh jika tidak dilacak hingga asumsi dasar dan akar pemikiran filsafatnya. Lebih dari sekadar pemikiran yang mendasar tentang kebenaran ilmu pengetahuan dan jawaban terhadap permasalahan sosial yang timbul di masyarakat, filsafat sosial sesungguhnya adalah akar dari perkembangan teori-teori sosial yang fundamental dan substansial.

Perspektif dan teori sosial apa pun baik itu Marxian, Weberian, Durkhemian, teori sosial modern, postmodern, maupun teori sosial yang lain niscaya tidak akan dapat dipahami dengan utuh bila kita tidak melacak ke belakang pada akar pemikiran filsafatnya. Sementara itu, filsafat sosial aliran apa pun, cenderung akan terasa abstrak dan kurang membumi jika tidak dikembangkan lebih lanjut dalam bentuk teori-teori sosial yang dapat dijadikan acuan untuk menjelaskan dan memahami perubahan sosial di masyarakat. Filsafat dan teori sosial ibaratnya adalah dua sisi mata uang yang saling berkaitan, dan tiadanya atau menghilangkan salah satu sisi niscaya akan menyebabkan pemahaman kita terhadap dunia sosial menjadi timpang.

Buku *Filsafat Sosial* ini adalah kumpulan tulisan hasil kreativitas orang-orang yang bukan hanya pemerhati ilmu sosial, tetapi juga orang yang memang memiliki perhatian khusus pada filsuf dan aliran filsafatnya. Sengaja dalam buku ini dibatasi hanya menerbitkan tulisan-tulisan yang membahas filsuf modern dan postmodern, dan tidak memuat pemikiran filsuf tradisional, sebab pemikiran filsafat tradisional yang menjelaskan dunia sosial dengan cara mengaitkan dengan hal-hal yang adikodrati tidak mendasarkan diri pada rasio yang merupakan ciri dari ilmu pengetahuan modern.

Buku ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai salah satu rujukan bagi siapa pun yang tertarik untuk menekuni bidang ilmu sosial, khususnya para mahasiswa S2 dan S3 yang tengah menyusun tesis atau disertasi. Seluruh tulisan yang disajikan dalam buku ini mencoba membahas pemikiran para filsuf terkemuka, terutama filsuf di era perkembangan masyarakat modern dan postmodern. Bagi mahasiswa yang memiliki *concern* untuk melakukan analisis dan menulis implikasi teoretis terhadap studi yang mereka lakukan, kehadiran buku ini sungguh akan sangat membantu dan perlu.

## Aditya Media Publishing

ANGGOTA IKAPI No. 003/DIY/94

- Jln. Tlogosuryo No. 49 Tlogomas Malang  
Tlp./Faks. (0341) 568752
- Jln. Bimasakti No. 19 Yogyakarta 55221  
Tlp. Faks. (0274) 520612-520613



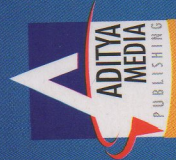
ISBN: 978-602-7957-10-7

9 786027 957107 >



# Filsafat Sosial

Editor:  
**Bagong Suyanto**





## Filsafat Sosial

Editor:

- Bagong Suyanto

Tata Tampilan Isi  
dan Sampul:

- Indro Basuki

Diterbitkan oleh:

**Aditya Media Publishing**

Anggota IKAPI No. 003/DIY/94

Alamat:

- Jln. Tlogosuryo No. 49 Tlogomas Malang  
Tlp./Faks. (0341) 568752
- Jln. Bimasakti No. 19 Yogyakarta 55221  
Tlp./Faks. (0274) 520612-520613  
e-mail: adityamedia@gmail.com

Cetakan Pertama, Agustus 2013

Ukuran: 15,5 x 23 cm

Jumlah: xvi + 290 halaman

ISBN: 978-602-7957-10-7

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini ke dalam bentuk apa pun, secara elektronik, maupun mekanis, termasuk fotokopi, merekam, atau dengan teknik perekaman lainnya, tanpa izin tertulis dari penerbit.

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2000 tentang Hak Cipta, Bab XII Ketentuan Pidana, Pasal 72, Ayat (1), (2), dan (6).



Edited with the trial version of  
Foxit Advanced PDF Editor

To remove this notice, visit:  
[www.foxitsoftware.com/shopping](http://www.foxitsoftware.com/shopping)



# Daftar Isi

Kata Pengantar Editor .....	iii
Bagong Suyanto	
Pendahuluan	
(Memahami Perkembangan Pemikiran Filsafat Sosial) .....	v
Bagong Suyanto	
Daftar Isi .....	xv
Bab 1 Thomas Samuel Kuhn: tentang Pergeseran Paradigma .....	1
Eddy Christijanto	
Bab 2 Gottfried Wilhelm von Leibniz: Tuhan dalam Konsep Kaum	
Rasionalis .....	19
Moh. Suud	
Bab 3 Rene Descartes: Refleksi Metodik “Cogito Ergo Sum” .....	31
Muhammad Khodafi	
Bab 4 Immanuel Kant: Filsafat Kritis Sintesis antara Rasionalisme	
dan Empirisme .....	51
Iva Yulianti Umdratul Izzah	
Bab 5 Georg W.F. Hegel: Filsafat Idealisme (Mutlak) .....	73
Rahma Sugihartati	
Bab 6 Thomas Hobbes: Rasionalitas dan Konsepnya	
tentang Manusia dan Kekuasaan Negara .....	91
Rika Paur Fibriamayusi	
Bab 7 John Locke: Filsuf dengan Ide Manusia Tanpa Dasar .....	105
Fanny Lesmana	
Bab 8 Jean Jacques Rousseau: Dualisme Konsep Manusia	
sebagai Pelaku Kontrak Sosial .....	125
Budi Nugroho	
Bab 9 Auguste Comte: Positivisme Puncak Pemikiran Manusia ....	137
M. Ali Wafa	
Bab 10 Filsafat Strukturalisme Claude Levis-Strauss	
antara Kekebabatan, Mitos, dan Simbol (Seni) .....	155
Fadhliah	
Bab 11 Karl Marx dan Imajinasi Sosialisme .....	171
Ana Mariani	





## Gottfried Wilhelm von Leibniz: Tuhan dalam Konsep Kaum Rasionalis

Mohammad Suud

Tugas filsafat adalah berusaha untuk mengetahui dan memahami makna dari yang ada (*being*). Jika Tuhan merupakan sesuatu yang ada, maka Dia pun tak kebal untuk direnungkan oleh para filsuf dan memperbincangkan-Nya. Gagasan Leibniz tentang hal ini sangat bermakna karena eksistensi Tuhan lantas dapat ditemukan dalam pengalaman hidup manusia, paling tidak dalam pengalaman berpikirnya, bukan Tuhan yang terasing dalam singgasana-Nya. Dengan Descartes dan Spinoza sebagai *counterpart*-nya, Tuhan diperbincangkan secara rasional. Seperti keduanya, Leibniz mendasarkan filsafatnya pada konsep tentang substansi, tetapi dia berbeda dari keduanya dalam hal hubungan antara jiwa dan materi serta jumlah substansi. Leibniz memercayai adanya Tuhan (*supermonad*), substansi sederhana (*monad*), dan gabungan substansi (*composites*). Dengan logika deduktif, Leibniz membangun tiga karakteristik pokok filsafatnya tentang Tuhan, yaitu: Tuhan mencipta sebaik mungkin, Tuhan mencipta secara bebas, dan Tuhan mencipta sebanyak mungkin.

Menurut John Dewey, yang Hegelian ketika masih mudanya, filsafat adalah hasil yang berasal dari hasrat atau lebih tepatnya dari tuntutan, yang menginginkan bahwa hidup mengandung makna; filsafat juga merupakan sebuah perabot yang harus dipergunakan untuk mengubah eksistensi (Katsoff 1989: 67). Karena tugas filsafat adalah berusaha untuk mengetahui makna dari yang ada (*being*), maka Tuhan pun menjadi suatu tuntutan untuk direnungkan oleh para filsuf, dan memperbincangkan-Nya di antara mereka.

Usaha manusia untuk mengenali Tuhan dengan menggunakan akal budinya, sesungguhnya sudah berlangsung sejak lama. Usaha yang kemudian dikenal sebagai filsafat ketuhanan ini, oleh para filsuf didefinisikan sebagai usaha yang dilakukan manusia untuk menilai dengan lebih baik, dan secara reflektif realitas tertinggi yang dinamakan





Tuhan (dalam bahasa Indonesia), *God* (dalam bahasa Inggris), *Kurios* (dalam bahasa Yunani), dan Yahweh (dalam bahasa Hebrew) ide dan gambaran tentang Tuhan dalam dan melalui sekitar diri kita.

Kiranya sangat sulit untuk memberikan definisi yang memadai tentang istilah Tuhan; bahkan ada yang mengatakan itu tidak mungkin. Tentu kita tidak harus mengikuti orang yang mengatakan kepada dirinya sendiri atau orang lain: “sudahlah cukup sampai di sini. Saya tidak dapat mendefinisikan Tuhan, karena berdasarkan atas hakikat-Nya sendiri (*the essence*), Ia berada di luar pengetahuan manusia. Tapi, saya percaya bahwa Tuhan itu ada”. Karena, makna yang terkandung dalam istilah Tuhan sesungguhnya menyangkut suatu penyelesaian terhadap yang dikemukakan dalam tulisan ini, marilah kita selidiki makna yang terkandung dalam apa yang dikatakannya tersebut.

Ada dua pernyataan yang tersangkut di situ. Biarkanlah kita fokus pada yang pertama saja, yaitu Tuhan tidak dapat diketahui oleh manusia; karenanya kita tidak dapat memberikan definisi tentang Tuhan. Apabila pernyataan ini yang kita ikuti, berarti sama sekali mustahil untuk memiliki pengetahuan tentang Tuhan. Lalu..., bagaimana pula orang dapat berbicara tentang Tuhan? Dengan demikian, tidaklah berarti bahwa istilah Tuhan menjadi tidak mengandung makna? Nah..., bagaimana ini?

Atau, jika yang dimaksudkan adalah pengertian-pengertian yang dimiliki oleh manusia tidak memadai untuk memberikan gambaran tentang Tuhan, tapi orang dapat memiliki pengalaman tentang Tuhan, maka pengalaman tersebut mungkin menjadi bersifat sangat pribadi sehingga dapat tergelincir menjadi delusi, paling tidak ilusi. Dengan kata lain, jika orang mengatakan bahwa “saya telah memiliki pengalaman tentang Tuhan yang tidak dapat diperlihatkan, diberitahukan, dilukiskan, atau tidak dapat dikatakan dengan cara apa pun”, maka bagaimana mungkin (atau tidak mungkin) ia dapat mengetahui dirinya memiliki pengalaman seperti itu?

Jika yang dimaksudkan adalah tidak mungkin Tuhan tidak dapat diketahui sama sekali, maka persoalannya akan menjadi lebih baik. Artinya, manusia tidak akan dapat mengetahui Tuhan secara penuh, tapi hanya sebagian dan barangkali dengan terus-menerus “mencari” akhirnya dapat mengetahui Tuhan secara baik. Tentu, dalam hal tersebut orang harus dapat mengatakan apa yang sudah ia ketahui tentang Tuhan, dan harus pula dengan tepat mengetahui makna yang terkandung dalam perkataan-perkataan yang ia gunakan.

Dari sinilah akal budi manusia mengemban tugas untuk mengungkap tentang ada-Nya. Lalu..., pertanyaannya adalah apa Tuhan itu? Jawaban Leibniz terhadap pertanyaan ini, yang akan disampaikan kemudian, sangat bermakna karena eksistensi Tuhan lantas jadi dapat ditemukan dalam pengalaman hidup manusia, paling tidak dalam pengalaman berpikirnya, bukan Tuhan yang terasing dalam singgasana-Nya. Bersama dengan Descartes (1596–1650) dan Spinoza (1632–1677), Tuhan diperbincangkan secara rasional. Seperti Descartes dan Spinoza, Leibniz mendasarkan filsafatnya pada konsep tentang substansi, tetapi menariknya dia berbeda dengan mereka dalam hal hubungan antara jiwa dan materi serta jumlah substansi. Descartes menyebutkan ada tiga substansi: Tuhan, jiwa, dan materi; Spinoza hanya mengakui Tuhan; sedangkan Leibniz memercayai adanya Tuhan, jiwa tak terbatas, dan materi tak terhingga (Russel, 2002:765). Posisi ini yang menjadikannya penting dalam tulisan ini, implikasinya terhadap perkembangan semesta memberi ruang optimisme yang luas. Tapi tidak berarti bahwa penulis sendiri sedang membela posisinya secara total. Sebelum memasuki perbincangan tersebut, perkenankanlah penulis menyibak biografi/latar belakang kehidupan sang filsuf.

## LATAR BELAKANG KEHIDUPAN SANG FILSUF

Gottfried Wilhelm Leibniz, yang hidup dari tahun 1646–1716 merupakan seorang filsuf berkebangsaan Jerman, ahli matematik, dan polymath. Dia dilahirkan di Leipzig, di mana ayahnya seorang profesor filsafat moral. Ia masuk Universitas Leipzig dalam usia 15 tahun, mempelajari ilmu hukum; ia juga mengikuti kuliah matematika dan filsafat. Ia menyampaikan thesis untuk tingkat doktor dalam ilmu hukum dalam usia 20 tahun di Universitas Altdorf, dengan judul *De Casibus Perplexis (On Complex Cases at Law)*. Konon, universitasnya sendiri menolak mengakui gelar doktornya itu karena umurnya terlalu muda. Makanya, ia meninggalkan Leipzig menuju ke Nuremberg (Ahmad Tafsir 2002:139).

Pada tahun 1667 dia memasuki kebaktian dari Elektor Mainz (kerajaan rohani), di mana ia bertahan sampai tahun 1672, yang membuatnya bersinggungan secara luas dalam karya-karya politik. Dia pergi ke Paris pada tahun 1672, sebagian misinya adalah mencoba untuk membujuk Louis XIV (Raja Prancis dan Navarre) untuk mendorong Turki keluar dari Mesir (dengan demikian mengalihkan perhatiannya





dari Jerman; tapi rencananya tidak berhasil). Dia mengunjungi Inggris pada tahun 1673, dan pada tahun 1676, dalam waktu tersebut dia telah merampungkan penemuannya tentang kalkulus diferensial (Blackburn 1996:216), tanpa mengetahui bahwa sebelumnya Newton telah menulis tentang masalah yang sama tapi tidak diterbitkan. Karya Leibniz pertama kali diterbitkan pada tahun 1684, sedangkan karya Newton pada tahun 1687 (Russel, 2002:763). Terjadinya polemik hubungan dengan siapa yang sesungguhnya lebih dahulu menciptakan hal tersebut sangat disayangkan, dan tidak menguntungkan bagi kedua belah pihak.

Pada tahun itu juga (1676) dia pergi ke Amsterdam dan bertemu dengan Spinoza (1632–1677), dan menjadi pustakawan untuk Adipati Brunswick di Hanover. Suatu posisi yang ditempatinya sampai akhir hayatnya. Antara tahun 1680 dan 1697 dia mengerjakan sistem filsafatnya. Leibniz merupakan seorang polymath terbesar dari para filsuf modern, yang memberi sumbangan pemikiran untuk matematika, jurisprudence, sejarah, dan filsafat. Dia memiliki hubungan yang luas dengan semua cendekiawan besar di zamannya, dan dia merupakan pendiri *the Academy of Berlin*. Sistem filsafatnya yang sudah mapan, rumit, dan asing terletak pada sejumlah prinsip-prinsip umum yang tinggi. Fondasi pemikirannya terletak pada keyakinannya bahwa untuk setiap individu sesuai dengan satu gagasan yang sempurna, yang hanya dapat diketahui pada Tuhan. Mungkin Tuhan mengaktualisasikan individu tersebut dapat dipahami melalui prinsip *sufficient reason* tersebut, sebuah thesis yang kemudian dicabar oleh Voltaire (1664–1778) dalam karyanya yang berjudul *Candidate, or All for the Best* (1759) (Blackburn 1996:216).

Di Jerman, Leibniz telah belajar filsafat neo-skolastik Aristotelian. Di Paris, dia mulai mengenal Cartesianisme dan materialisme Gassendi (1592–1655); keduanya memengaruhi Leibniz. Di Paris juga dia mulai mengenal Malebranche (1638–1715) dan Arnauld (1612–1694). Pengaruh penting terakhir pada filsafatnya adalah filsafat Spinoza. Dia menghabiskan waktu satu bulan dalam diskusi-diskusi yang sering dilakukan dengannya, dan menyimpan sebagian naskah *Ethics*. Pada tahun-tahun kemudian, dia bergabung untuk mencela Spinoza, dan mengurangi kontak dengannya, yang katanya suatu kali pernah bertemu dengannya dan Spinoza menceritakan beberapa anekdot yang baik tentang politik (Russel, 2002:764).

Bersama dengan Descartes dan Spinoza, pemikiran Leibniz merupakan sistem rasionalis terbesar ketiga pada abad ke-17. Karya-karya besarnya adalah *Discourse of Metaphysics* (1685), *The New System* (1695), *Theodicy* (1710), dan *Monadology* (1713). Sedangkan *Nouveaux Essais*, sebuah esai *tentang pemahaman manusia*, yang mengandung reaksi terhadap esainya Locke (1632–1704) diterbitkan kemudian (Blackburn 1996:216).

## GAGASAN DAN AJARAN POKOK SANG FILSUF

Pada bagian ini akan dibicarakan gagasan dan ajaran pokok Leibniz, khususnya mengenai Tuhan dan yang berhubungan dengan-Nya. Dia merupakan salah satu tokoh besar dalam filsafat rasionalisme modern, dalam tiga serangkai tersebut. Untuk itu, ada baiknya pengertian rasionalisme diuraikan lebih dahulu.

Rasionalisme adalah paham filsafat yang menganggap akal sebagai alat dalam memperoleh pengetahuan dan mengujinya. Kaum rasionalis kontinental, khususnya Descartes, Spinoza, dan Leibniz, acapkali dipertentangkan dengan kaum empiris Inggris, seperti Locke, Berkeley, dan Hume (Blackburn, 1996:318). Jika kaum empiris mengatakan bahwa pengetahuan diperoleh dengan jalan mengalami objek empiris, maka kaum rasionalis mengajarkan bahwa pengetahuan diperoleh dengan cara berpikir. Alat dalam berpikir itu ialah kaidah-kaidah logika (Ahmad Tafsir, 2002:127). Tapi, pengoposisian seperti itu agak menyederhanakan kompleksitas persoalannya.

Dalam tulisan ini, perhatian akan dipusatkan pada pemikiran Leibniz tentang Tuhan, sebagai simpul dari tiga serangkai filsuf rasionalis modern. Sedangkan, Descartes dan Spinoza akan diposisikan sebagai *counterpart* dalam tema yang relevan. Di sinilah menariknya posisi Leibniz, sebagai salah satu filsuf rasionalis-theistik dalam tiga serangkai filsuf sezaman.

Metafisika modern biasanya dikatakan dimulai oleh Descartes. Metodenya untuk sampai kepada kepastian sempurna melalui deduksi matematis, dan ini sah untuk diterima (Solomon, 1981:71). Tapi, sesungguhnya metafisika mengalami jalan yang panjang, sejak Yunani melintasi abad pertengahan lalu masuk dalam abad modern, di mana Descartes yang membuka gerbangnya. Oleh karenanya, tak heran jika kita menemukan konsep sentral dalam metafisika modern adalah substansi dan definisi, yang sesungguhnya sudah ada pada Aristoteles.





Secara sepintas, permasalahan metafisika modern tetap sama dengan metafisika pada masa pra-Socrates, seperti berikut ini. Apa substansi itu? Berapa substansi yang ada? Apa beda yang satu dengan yang lain? Bagaimana substansi itu ada? Apakah alam semesta memiliki permulaan? Bergeser pada tema tulisan ini, persoalannya lantas menjadi seperti berikut ini. Apa Tuhan itu? Berapa Tuhan itu? Apa beda Tuhan dengan yang bukan Tuhan? Bagaimana Tuhan itu berada? Apakah Tuhan memiliki permulaan, sehingga konsekuensinya memiliki akhir?

Persoalan-persoalan tersebut tidaklah susah untuk dijawab oleh Leibniz. Metafisika Leibniz memusatkan perhatian pada substansi. Substansi baginya adalah hidup, dan setiap sesuatu terjadi untuk suatu tujuan. Sampai di sini, dalam derajad tertentu tiga filsuf tersebut masih memiliki pandangan yang serupa, seperti yang akan kita lihat kemudian. Ada dua aksioma pokok yang menuntun filsafat Leibniz (yang Aristotelian itu) berkenaan dengan konsep tersebut, yaitu: 1) Tuhan itu ada (*existence of God*), keberadaannya sempurna, dan yang menciptakan dunia ini; 2) prinsip adanya pertimbangannya yang memadai (*sufficient reason*) tentang penciptaan, ada dan tidak adanya penciptaan ada pertimbangannya (Gordon 1993:214). Konsep bahwa substansi itu hidup sangat mudah dimengerti. Jika Tuhan yang menciptakan dunia ini, dan penciptaan-Nya dengan suatu pertimbangan yang memadai, maka pastilah Tuhan merupakan suatu substansi yang hidup, bukan substansi yang mati atau material. Leibniz menyebut substansi itu *monad* untuk substansi sederhana/kecil, yang tak dapat dibagi; *composites* untuk substansi yang berupa susunan, yang dapat dibagi; *supermonad* untuk Tuhan, yang tidak dicipta (Tafsir, 2003: 139; Yüana, 2010: 165; Isma'il & Wutawalli, 2012: 81).

Isma'il dan Mutawalli (2012: 81–82) memerinci karakteristik penting dari *monad* atau atom spiritual, dibandingkan dengan atom nyata dari *demokritos* sebagai berikut.

- 1) *Monad* adalah suatu eksistensi hidup yang seluruhnya merupakan kekuatan aktif yang selalu cenderung bekerja dan bergerak.
- 2) Ia tidak berbentuk, tidak berskala, dan tidak terbagi.
- 3) Ia tidak terbentuk dari apa pun dan tidak musnah sendiri, tapi mesti ada yang menciptanya.
- 4) Dari *monad*, bentuk-bentuk material terbangun.

Benar bahwa Leibniz mendasarkan filsafatnya pada konsep substansi, seperti Descartes dan Spinoza. Tapi, dia berbeda pendapat dari keduanya dalam hal jumlah substansi dan hubungan antara masing-

masing substansi. Leibniz berpendapat bahwa substansi itu banyak. Descartes menyebut ada tiga substansi, yaitu: Tuhan, jiwa, dan materi, sedangkan Spinoza hanya mengakui Tuhan (Russell 2002:764).

Jika substansi itu hidup, bagaimana substansi itu berkembang? Bagi Descartes, esensi dan materi adalah berkembang; bagi Spinoza, pengembangan dan jiwa hanya milik Tuhan. Leibniz berpendapat bahwa pengembangan tidak dapat diatribusikan pada sebuah substansi. Alasannya adalah bahwa pengembangan melibatkan pluralitas, dan karenanya hanya bisa terjadi pada kumpulan substansi (*composites*). Setiap zat tunggal pasti tidak bisa dikembangkan (Russell 2002:765). Pendapat ini merupakan konsekuensi dari kepercayaan akan *monad-m Monad* yang jumlahnya banyak.

Substansi-substansi atau *monad-m Monad* tersebut membentuk sebuah hierarki, di mana sebagian lebih tinggi daripada lainnya dalam hal kejelasan dan keberadaannya yang mencerminkan alam semesta ini. Dalam semua *monad* terdapat suatu tingkat kebingungan dalam mempersepsi sesuai dengan kedudukannya dalam masing-masing hierarki (Russell 2002:766). Sesuai dengan tingkat pengetahuannya, Isma'il dan Mutawalli menunjukkan empat macam *monad* sebagai berikut.

- 1) *Monad-m Monad* yang hanya memiliki pengetahuan dan kecenderungan dalam bentuk yang paling sederhana, seperti tumbuhan, tumbuhan dan makhluk-makhluk non-organik.
- 2) *Monad-m Monad* yang memiliki pengetahuan dan juga memiliki kemampuan menghafal dan mengingat, seperti hewan-hewan.
- 3) *Monad-m Monad* yang memiliki pengetahuan yang sangat tinggi hingga dapat berargumentasi, memahami hakikat-hakikat universal serta meramalkan masa depan, seperti manusia.
- 4) Di antara manusia dan Tuhan terdapat lapisan-lapisan malaikat dan alam rohani yang memiliki pengetahuan lebih tinggi dan lagi sempurna daripada manusia, dibandingkan dengan Tafsir (2003: 139) yang menggolongkan Tuhan sebagai *Supermonad* dan satu-satunya *monad* yang tak dicipta, bahkan Pencipta *monad-m Monad* itu.

Sampai di sini dapat ditegaskan bahwa masing-masing *monad* itu berbeda. Tapi, jika demikian banyaknya *monad-m Monad* tersebut, bagaimana kita membedakannya? Bagi Leibniz, jika substansi sederhana tidak dapat dibedakan satu dengan lainnya, tidak berarti kita tidak dapat membayangkan perubahan padanya. Sekalipun mereka itu tanpa





kualitas, sekalipun kuantitasnya tidak dapat dibedakan, tetap saja dapat dibedakan satu dengan lainnya. Selanjutnya, setiap *monad* harus dibedakan satu dengan lainnya karena tidak pernah ada isi alam yang sama, sekalipun kita tidak dapat mengetahui perbedaan itu (Tafsir, 2003: 140). Di sini Leibniz sampai pada prinsip metafisiknya yang disebut dengan *identity of indiscernible* (Russel 2002:766). Hanya Tuhan yang benar-benar mengetahui setiap *monad* agar dapat diperbandingkan dan diperlawankan antara satu dengan lainnya. Seperti disebutkan di atas, *monad-monad* itu diciptakan oleh Tuhan. Jika demikian sangat tidak mungkin bahwa Tuhan tidak mengetahui jumlah dan ragam ciptaan-Nya tersebut. Di samping itu, tidak ada dua *monad* yang memiliki sifat yang sama. Mengapa demikian? Menurut prinsip adanya pertimbangan yang memadai (*sufficient reason*) tentang penciptaan, ada dan tidak adanya penciptaan ada pertimbangan yang memadai. Bahkan, Tuhan pun harus mempunyai alasan yang memadai untuk memperbanyak *monad* yang sama (Solomon, 1981: 84).

Selanjutnya, kita akan melihat Leibniz menjawab pertanyaan: bagaimana substansi-substansi itu berinteraksi? Salah satu karakter penting dari *monad* adalah bahwa ia tidak berbentuk, tidak berskala, dan tidak terbagi. Tampaknya tidak ada jalan untuk menjelaskan bagaimana *monad-monad* tersebut dapat berubah dalam dirinya karena sesuatu dari luar dirinya. Tidak juga dapat dibayangkan bahwa di dalam dirinya ada gerakan yang dapat dihasilkan sebagaimana di dalam suatu gabungan *monad*. Menurut Leibniz, *monad* itu tidak memiliki jendela, yang melalui jendela itu sesuatu dapat masuk dan keluar (Tafsir, 2003:141). Descartes menemui kesulitan dalam menyelesaikan hubungan antara jiwa dengan raga, karena dia filsuf dualisme, Spinoza sebagai filsuf monisme, menyelesaikan persoalan ini dengan cara yang sangat sederhana: persoalan ini tidak ada padanya karena hanya ada satu substansi, dengan ungkapan yang terkenal *dues seve natura*.

Tidak demikian halnya dengan Leibniz, sebagai filsuf pluralisme yang memandang banyak substansi dan dapat keluar masuk yang satu dari yang lain. Walaupun demikian, Leibniz berpendapat bahwa *monad-monad* itu berkombinasi dan terus berkombinasi untuk membentuk susunan. Lalu, bagaimana *monad* berubah? Mereka harus memiliki semua perubahan dalam dirinya sendiri tatkala mereka diciptakan oleh Tuhan. Leibniz menyebut prinsip filsafatnya sebagai (*pre-established harmony*) harmoni pra-wujud (Russel 2002:771; Ahmad Tafsir 2003:141). Karena *monad* itu immaterial, ia berkembang tidak dalam

pemahaman dunia fisik. Pertumbuhan, termasuk perubahan, terjadi secara internal, antar-monad. Hal ini terjadi hanya dalam pemahaman dunia monad. Sebuah penjelasan yang sangat imajinatif dan terasa aneh. Apa yang tampaknya seperti mencerminkan realitas semesta ini, tak ubahnya dengan sebuah mimpi. Tapi, Leibniz telah menegaskan bahwa semua *monad* itu memiliki mimpi serupa pada saat yang sama, yang ditanamkan sejak awalnya. Mungkin ini bukti adanya pengaruh Cartesianisme sebelumnya. Di sinilah idealisme dari Leibniz.

Secara metafora, sebagaimana yang dikemukakan oleh Scott Gordon (2003:214) dalam bukunya yang berjudul *The History and Philosophy of Social Science*, ihwal keselarasan semesta ini tak ubahnya dengan keserasian dari suatu permainan *orchestra*. Di sana dikatakan bahwa sekian banyak pemusik dengan instrumennya masing-masing (yang oleh Leibniz disebut *monads*) yang mandiri memainkan bagiannya masing-masing secara total menjadi suatu performa yang berkeseluruhan. Performa keselarasan itu terwujud bukan karena adanya proses sebab-akibat, dalam arti bahwa peran pemain yang satu merupakan sebab dari adanya peran pemain yang lainnya. Keselarasan itu terwujud semata-mata karena adanya partitur atau skor yang tercipta dan ditetapkan sejak awal mulanya. Partitur tersebut telah hadir sebagai bagian yang tak terpisahkan di dalam setiap pemusik (*monads*) yang meliputi kesatuan *orchestra* itu. Keselarasan serupa itu, dalam arti tiadanya kontradiksi antar-monad, dapat pula dianalogkan kepada kesamaan waktu yang ditunjukkan oleh banyaknya lonceng yang terpisah-pisah satu dengan yang lain. Analogi ini, menurut Leibniz bukan tanpa makna untuk fenomena sosial. Dasar logikanya tentu harus dilandaskan ke pada aksiomanya tersebut: Tuhan yang Maha Sempurna, Maha Kuasa mencipta semesta ini dengan pertimbangan yang memadai.

Sampai sejauh ini, Leibniz tampaknya masih menyimpan penje-lasannya tentang bagaimana sesungguhnya Tuhan bereksistensi. Argumentasi Leibniz tentang eksistensi Tuhan ada dalam prinsip filsafatnya *pre-established harmony*, yang bisa disamakan dengan argumentasi dari rancangan. Argumentasi ini menyatakan bahwa berdasarkan realitas dunia yang diketahui, kita menemukan benda yang tidak dapat dijelaskan secara logis sebagai hasil dari kekuatan-kekuatan alam yang buta, atau lebih tepatnya dianggap sebagai bukti-bukti tentang tujuan yang menguntungkan. Russel (2002:772) dalam bukunya yang berjudul Sejarah Filsafat Barat, Russell menjelaskan bahwa argumentasi tersebut tidak mempunyai cacat dari logika formal; premisnya empiris, dan





kesimpulannya bisa ditarik sesuai dengan aturan-aturan inferensi empiris lazimnya. Terlepas apakah kesimpulan tersebut bisa diterima atau tidak, karena yang demikian tidak menyangkut persoalan-persoalan metafisika umum.

Sedangkan Look dalam *Stanford Encyclopedia of Philosophy* menguraikan argumen Leibniz berkenaan dengan eksistensi Tuhan adalah sebagai berikut.

- 1) Tuhan adalah suatu yang ada yang Maha-semurna.
- 2) Kesempurnaan adalah suatu sifat yang sederhana dan mutlak.
- 3) Eksistensi adalah suatu kesempurnaan.
- 4) Jika eksistensi merupakan bagian dari esensi sesuatu, maka itu merupakan suatu yang diperlukan adanya.
- 5) Jika mungkin bagi suatu yang ada diperlukan untuk eksis, maka suatu yang diperlukan adanya sungguh eksis.
- 6) Itu mungkin bagi suatu yang ada yang Maha-semurna, karena itu, suatu yang diperlukan adanya (Tuhan) sungguh eksis.

Di penghujung tulisan ini, ada tiga karakteristik paling khas dari ajaran Leibniz yang ingin dijelaskan: pertama, Tuhan mencipta sebaik mungkin (Russel 2002:772); kedua, Tuhan mencipta secara bebas (Russel 2002:778); dan ketiga, Tuhan mencipta sebanyak mungkin (Russel 2002:779).

Tuhan Mencipta Sebaik Mungkin. Sebuah dunia itu mungkin jika tidak bertentangan dengan aturan-aturan logika. Ada dunia mungkin yang jumlahnya tak terhingga, yang semua telah direnungkan oleh Tuhan sebelum Dia menciptakan dunia nyata. Karena kebaikan-Nya, Tuhan memutuskan untuk mencipta dunia terbaik dari seluruh dunia yang mungkin. Tuhan menganggap dunia terbaik itu adalah dunia yang memiliki eksis kebaikan terbesar atas keburukan. Tuhan sesungguhnya bisa mencipta sebuah dunia yang tidak mengandung keburukan, tapi ini tidak akan menjadi begitu baik seperti dunia nyata. Mengapa demikian? Karena sebagian kebaikan yang luar biasa secara logis terikat dengan keburukan-keburukan tertentu.

Dalam teologi sangat penting memperhatikan hubungan antara kehendak bebas dengan dosa. Kehendak bebas adalah sebuah kebaikan yang luar biasa. Tapi, secara logis tidak mungkin Tuhan menganugerahkan kehendak bebas dan pada saat yang sama meniadakan tiadanya dosa. Oleh karena itu, Tuhan memutuskan untuk membuat manusia bebas, walaupun Tuhan tahu bahwa perbuatan dosa yang akan dila-

kukan oleh manusia pasti dibalas dengan hukuman. Dunia yang tercipta memiliki surplus kebaikan yang lebih besar atas keburukan daripada dunia lain yang mungkin. Karenanya, dunia ini merupakan yang terbaik dari seluruh dunia yang mungkin, dan keburukan yang dimilikinya tidak membuka argumentasi yang menentang kebaikan Tuhan.

Tuhan Mencipta secara Bebas. Leibniz menggambarkan penciptaan sebagai tindakan bebas Tuhan, yang memang membutuhkan penggunaan kehendak-Nya. Menurut doktrin ini, determinasi apa yang benar-benar eksis tidak dipengaruhi oleh pengamatan, tapi pasti berlangsung dengan kebaikan Tuhan. Selain kebaikan Tuhan, yang mendorong-Nya untuk mencipta dunia yang terbaik dari semua dunia yang mungkin, tidak ada alasan *a priori* mengapa suatu benda harus ada daripada lainnya.

Leibniz banyak menekankan kehendak bebas dalam sistemnya. Dengan *principle of sufficient reason* berarti tidak akan ada apa pun tanpa alasan yang memadai; tapi ketika membicarakan agen-agen bebas, alasan-alasan perbuatannya cenderung tidak mengharuskan. Perbuatan manusia selalu memiliki, tapi alasan cukup yang melatari perbuatannya tidak memiliki keharusan logis. Hal ini tampaknya bertolak-belakang dengan Spinoza.

Perbuatan Tuhan memiliki jenis kebebasan yang sama. Tuhan selalu berbuat yang terbaik, tapi Dia tidak berada di bawah ketentuan logis untuk melakukannya. Tampaknya Leibniz sependapat dengan Thomas Aquinas (1212-1274) bahwa Tuhan tidak dapat berbuat yang bertentangan dengan hukum-hukum logika. Tapi, Tuhan dapat memutuskan apa pun yang mungkin secara logis, dan ini menyediakan-Nya kebebasan yang luar biasa untuk memilih.

Tuhan Mencipta Sebanyak Mungkin. Kesempurnaan metafisis tampaknya berarti kuantitas eksistensi. Kesempurnaan metafisis tak lain besarnya realitas positif yang dipahami secara ketat. Leibniz selalu mengatakan bahwa Tuhan mencipta sebanyak mungkin. Inilah salah satu alasannya untuk menolak adanya ruang hampa. Ada sebuah kepercayaan umum yang menganggap bahwa lebih baik eksis daripada tidak. Leibniz secara jelas mengemukakan pandangan ini, dan menganggap sebagian dari kebaikan Tuhan untuk mencipta alam semesta selengkap mungkin.

Selanjutnya, dunia aktual akan berisikan kelompok *compossible* terbesar. Maka, benarkah bahwa logika semata, dengan seorang ahli logika yang memadai, dapat menentukan apakah sebuah substansi yang





dapat eksis akan eksis atau tidak. Leibniz adalah contoh terbaik dari seorang filsuf yang mempergunakan logika sebagai kunci untuk memahami metafisika. Tentunya, Spinoza adalah lebih dulu masuk ke dalam filsuf jenis ini. Tapi, Leibniz tampak begitu jelas dalam menarik simpulan-simpulan dari sintaksis ke dunia nyata; walaupun argumen semacam ini telah melemahkan yang mendorong tumbuhnya empirisme.

Sebagai catatan penutup, penulis ingin menegaskan secara ringkas tentang konsep ketuhanan dari tiga orang metafisikawan terbesar di abad 17, yaitu Descartes, Spinoza, dan Leibniz sebagai pusat perhatiannya. Ketiga filsuf tersebut memulai kajian filsafatnya dari basis yang sama (substansi), metode yang sama (deduksi), tapi sampai pada kesimpulan yang tak sama. Terlepas dari perbedaan tersebut, tak bisa diragukan bahwa ketiganya sama-sama mengakui adanya Tuhan. Yang menarik dari Leibniz adalah keteguhan keyakinannya pada monoteisme, meskipun ia cukup akrab dengan Spinoza, yang pantheisme itu; juga keteguhan pandangannya mengenai pluralisme substansi, meskipun ia berhubungan dengan Descartes, yang dualisme itu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Blackburn, Simon. 1996. *Oxford Dictionary of Philosophy*. Oxford New York: OUP
- Gordon, Scott. 2003. *The History and Philosophy of Social Science*. London and New York: Routledge.
- Isma'il, Fu'ad Farid & Ahmad Tafsir. 2002. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Katsoff, Louis O. 1989. *Pengantar Filsafat* (terj. Soejono Soemargono). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Look, Brandon C. "Gottfried Wilhelm Leibniz." *Stanford Encyclopedia of Philosophy*. <http://plato.stanford.edu/entries/leibniz/> (diakses 21 Januari 2013).
- Mutawalli, Abdul Hamid. 2010. *Cara Mudah Belajar Filsafat (Barat dan Islam)*. Yogyakarta: Penerbit IRCISOD.
- Russell, Bertrand. 2002. *Sejarah Filsafat Barat: Kaitannya dengan Kondisi Sosial-politik Zaman Kuno hingga Sekarang*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Solomon, Robert C. *Introducing Philosophy*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc..
- Tafsir, Ahmad. 2002. *Filsafat Umum Akal dan Hati Sejak Thales Sampai Capra*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Yuwana, Kumara Ari. 2010. *The Greatest Philosophers 100 Tokoh Filsuf Barat dari Abad 6 SM–Abad 21 yang Menginspirasi Dunia Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.